

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penggunaan *asynchronous sound* dalam tata suara pada penciptaan film pendek fiksi *Tardiness*, disimpulkan berhasil memenuhi fungsinya untuk merepresentasikan memori masa lalu tokoh utama, yakni Abigail. Suara-suara masa lalu Abigail yang hadir melalui *asynchronous sound* ini membentuk *internal diegetic sound*, yaitu suara yang berasal dari dalam dunia cerita dan hanya dapat didengar oleh karakter tertentu karena suara itu bersumber dari pikiran karakter. Ini mencakup suara-suara seperti dialog batin, ingatan masa lalu, atau halusinasi yang dialami oleh karakter. Meskipun suara ini tetap berada dalam batas naratif cerita, ia bersifat subjektif dan tidak terdengar oleh karakter lain dalam adegan.

*Internal diegetic sound* digunakan untuk membawa penonton masuk ke dalam pengalaman personal karakter, memperlihatkan isi pikirannya, atau menandai pergeseran persepsi dan memori. Penggunaan *internal diegetic* seringkali berkaitan erat dengan eksplorasi psikologis tokoh. Suara jenis ini bisa muncul dalam bentuk narasi batin atau kilasan suara dari masa lalu yang muncul saat karakter mengenang suatu peristiwa. Suara ini bisa bersifat *asynchronous* jika tidak disertai sumber suara yang terlihat di layar. *Asynchronous* dapat bersifat *internal diegetic*, tetapi tidak semua *internal diegetic sound* bersifat *asynchronous* secara teknis. Misalnya ketika melihat karakter sedang berbicara dalam hati, dan wajahnya menunjukkan ekspresi berpikir, maka bisa dianggap lebih sinkron secara naratif, meski tetap tidak ada sumber suara fisik.

Ketepatan sinkronisasi suara dengan visual tergantung pada visual yang ditampilkan. Penentuan suara *asynchronous* yang akan dimasukkan, diinterpretasikan melalui pembacaan naskah dengan seksama, serta penyesuaian dengan hasil produksi film. Menganalisis adegan untuk menentukan kapan suara *asynchronous* untuk merepresentasikan masa lalu itu masuk dan kapan suara *asynchronous* itu keluar atau menghilang. Kehadiran *asynchronous* sejalan dengan momen kontemplasi yang dirasakan Abigail, sedangkan suara menghilang dengan menyesuaikan adegan. Salah satu penyesuaiannya yaitu suara yang selalu dibuat menghilang ketika Zul hadir dalam frame yang sama dengan Abigail seakan kehadirannya menjadi disrupsi suara, di mana suara memori yang semula mendominasi mendadak hilang, digantikan oleh keheningan.

Dari 19 *scene* yang tertulis di naskah film pendek *Tardiness*, awalnya terdapat 10 *scene* yang disisipkan penggunaan *asynchronous sound*, ada pengurangan rangkaian *series of shot* yang ada di *scene 17*, sehingga total *scene* dengan penggunaan *asynchronous* menjadi 9 *scene*. Pada mulanya, *asynchronous* mampu mengaburkan persepsi penonton tentang keadaan situasi dunia cerita secara ruang dan waktu. Pada penggunaan *asynchronous sound* berikutnya, kemunculannya kontras dengan visual, memunculkan makna lain, yang perlahan dipahami sebagai suara dari memori masa lalu tokoh utama. Ketika suara yang terdengar tidak lagi selaras secara langsung dengan gambar, muncul ruang interpretasi baru yang memungkinkan penonton memasuki dunia batin karakter, ingatan masa lalu, atau dimensi emosional yang tidak tampak secara visual. *Asynchronous* berfungsi bukan hanya sebagai teknik estetis, tetapi juga sebagai perangkat naratif untuk

merepresentasikan pengalaman subjektif, nostalgia, atau trauma karakter. Perwujudannya dalam bentuk *ambience*, efek suara, dan dialog, mampu memberikan lapisan tersendiri pada tokoh Abigail dan Zul yang merindukan masa SMA. Selain pada tokoh dalam film, penggunaan *asynchronous sound* berperan signifikan dalam memperkaya kedalaman cerita yang tidak semata-mata bergantung pada naskah.

## **B. Saran**

Berbagai tahapan telah dilalui hingga film selesai, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, penggunaan *asynchronous sound* sebaiknya didukung dengan diskusi rutin antara penata suara, sutradara, dan penulis naskah, karena penggunaan *asynchronous sound* sangat berkaitan dengan konteks cerita film. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi penata suara terhadap deskripsi naskah sejalan dengan pesan naratif yang ingin disampaikan film, dengan demikian penata suara memiliki kebebasan bereksplorasi dalam memilih dan menghadirkan suara yang mendukung naratif secara optimal.

Selain itu, disarankan bagi penata suara untuk mengembangkan ragam penggunaan *asynchronous sound* yang tidak hanya terbatas pada *ambience*, efek suara, dan dialog yang sesuai dengan konteks visual, tetapi juga mencakup suara-suara simbolis maupun metaforis yang lebih luas, asalkan tetap menjaga kesesuaian dengan naratif film. Eksplorasi semacam ini dapat memperkaya pengalaman audio dan memperdalam makna cerita yang disajikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ament, V. T. 2022. *The Foley Grail: The Art of Performing Sound for Film, Games, and Animation*. New York: Routledge
- Balazs, Bela. 1931. *Theory of The Film: Character and Growth of a New Art*. London: Dennis Dobson LTD.
- Bordwell, David. Thompson, Kristin. Smith, Jeff. 2024. *Film Art: An Introduction, Thirteenth Edition*. New York: McGrawHill Education.
- Dancyger, Ken. 2019. *The Technique of Film & Video Editing: History, Theory, and Practice; Sixth Edition*. New York: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Donnelly, Kevin. 2014. *Occult Aesthetics: Synchronization in Sound Film*. New York: Oxford University Press.
- Foster, Jonathan. 2009. *Memory, A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc. (terjemahan Teguh W. Utomo. 2010. Surabaya: Portico Publishing).
- Harrison, Tim. 2021. *Sound Design for Film*. Marlborough: The Crowood Press Ltd.
- Huvenne, Martine. 2022. *The Audiovisual Chord: Embodied Listening in Film*. Ghent: Palgrave Macmillan

Kimani, Gabriel Thuku. 2022. *Fundamentals Of Sound Design*. Kenya: Utafiti Foundation.

Murray, Leo. 2019. *Sound Design Theory and Practice: Working with Sound*. New York: Routledge.

Putra, R. A. 2016. *Penerapan Sound Effect Dengan Teknik Asynchronous Sound Pada Penataan Suara Film Televisi “Wandu”*

Tulving, Endel. 1985. *Elements of Episodic Memory*. Oxford: Oxford University Press.

Viers, Ric. 2008. *The Sound Effects Bible: How To Create and Record Hollywood Style Sound Effect*. California: Michael Wiese Productions.

Wibowo, I. S. W. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

